



# Analisis Framing Surat Kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* terhadap Protes Sosial Petani di Tangerang 1924

Saka Tri Utama,<sup>1\*</sup> Muhammad Wildan Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi *Public Relation*, Universitas Karabük, Turki

\* E-mail: utamasaka94@gmail.com

**Citation:** Utama, Saka Tri. Hasan, Muhammad Wildan. "Analisis Framing Surat Kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* terhadap Protes Sosial Petani di Tangerang 1924". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.15408/sh.v2i1.30846>

**Publisher's Note:** Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study discusses the framing of *Sinar Hindia*, *Sin Po*, and *Java Bode* in reporting a peasant social protest in Tangerang in 1924. By using framing and mass sociology approach, this study tries to answer how the ideology of the newspapers *Sinar Hindia*, *Sin Po*, and *Java Bode* is manifested in reporting the social protests of farmers in Tangerang. The *Sinar Hindia* newspaper, which has an affiliation with socialist movement figures, framed the Tangerang incident by putting forward a narrative about the economic and social milieus of the indigenous population. The *Sin Po* newspaper, which was represent the voice of peranakan Tionghoa in the Dutch East Indies, adhered to the values of Tionghoa nationalism as its ideology in framing the events in Tangerang caused by religious doctrine carried out by the Kaiin Bapa Kayah group. The *Java Bode* newspaper, was represent with the wave of liberalism in the Dutch East Indies along with an editor who had a liberal-moderate understanding and judged that the events in Tangerang occurred based on the religious doctrine of the farmers.

**Keywords:** Analysis Framing, Tangerang, *Sinar Hindia*, *Sin Po*, *Java Bode*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas framing surat kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* dalam memberitakan protes sosial petani di Tangerang pada tahun 1924. Dengan menggunakan teori analisis framing dan pendekatan sosiologi massa, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana pengejawantahan ideologi surat kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* dalamewartakan protes sosial petani di Tangerang. Surat kabar *Sinar Hindia* yang memiliki afiliasi dengan tokoh pergerakan sosialis memframing peristiwa Tangerang dengan mengedepankan narasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial penduduk pribumi yang sangat memprihatinkan hingga membuat mereka harus melakukan protes tersebut. Surat kabar *Sin Po* yang hadir sebagai suara dari peranakan Tionghoa di Hindia Belanda, memegang teguh nilai-nilai nasionalisme Tionghoa sebagai ideologinya dalam memframing bahwa peristiwa di Tangerang diakibatkan oleh doktrin keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Kaiin Bapa Kayah. Surat kabar *Java Bode* hadir bersama gelombang liberalisme di Hindia Belanda beserta redaktur yang berpemahaman liberal-moderat dan menilai bila peristiwa di Tangerang terjadi berdasarkan doktrin keagamaan para petani.

**Kata kunci:** Analisis Framing, Tangerang, Sinar Hindia, Sin Po, Java Bode

## 1. Pendahuluan

Surat kabar mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi masyarakat. Pada pertengahan abad ke-18 sampai pertengahan ke-19 surat kabar bermunculan bagaikan jamur di musim hujan.<sup>1</sup> Surat kabar di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 sebagai representasi berbagai status sosial, mulai dari Melayu-Tionghoa, pribumi hingga orang-orang Eropa itu sendiri. Karakter-karakter dari surat kabar tersebut dapat terbagi menjadi tiga. Surat kabar Belanda yang dikelola oleh orang-orang Belanda terbagi menjadi dua, terdapat surat kabar yang mewakili suara-suara pemerintah dan terdapat pers yang berada di oposisi pemerintah. Surat kabar milik kaum Belanda tersebut mengawali perindustrian surat kabar di Hindia Belanda. Kemudian, surat kabar Tionghoa adalah surat kabar yang dibentuk oleh perkumpulan peranakan Tionghoa di Hindia Belanda. Surat kabar jenis ini memuat informasi kondisi Hindia Belanda, seputar dunia dan khusus meliputi daratan Tiongkok. Terakhir, surat kabar pribumi adalah surat kabar yang dibentuk dan didirikan oleh kaum pribumi dan beberapa organisasi pergerakan nasional yang berfungsi sebagai alat ekspresi kepada pemerintah kolonial Belanda.<sup>2</sup>

Salah satu peristiwa yang mencirikan *framing* pemberitaan antara surat kabar di Hindia Belanda adalah protes sosial petani Tangerang pada tahun 1924. Hal tersebut terjadi berdasarkan letupan protes dari kelompok Kaiin Bapa Kayah yang telah hidup sengsara di tanah kelahirannya. Terbukti dari kepemilikan tanah partikelir di atas tempat tinggal penduduk pribumi. Sejak sistem liberal yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dari tahun 1870-1900, banyak lahan kosong yang saat itu disewakan kepada kapitalis Eropa yang mendapatkan kesempatan secara bebas untuk menanam modalnya.<sup>3</sup> Hal itu juga menjadi hak istimewa bagi golongan Tionghoa yang dapat membeli tanah-tanah di Hindia Belanda untuk mengelolanya sendiri sekaligus memperkerjakan penduduk pribumi untuk menjadi petani penggarap tanah. Ini yang kemudian memunculkan istilah “tanah partikelir”, sebutan untuk para penguasa tanah yang dikelolanya secara mandiri dan biasanya memperkerjakan penduduk asli.<sup>4</sup>

Protes sosial petani di Tangerang pada tahun 1924 menyangkut permasalahan pertanian yang digarap oleh pribumi, lahan yang dikuasai oleh Tionghoa dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Petani pribumi sebagai penduduk asli yang menempati di tanah partikelir memprotes terhadap penguasa tanah supaya berhasil mengusirnya agar tidak mengeksploitasi tenaga dan tanah aslinya. Penduduk pribumi pun ingin mengembalikan harkat dan martabatnya dengan meminta tanah partikelir supaya dapat dikelola secara mandiri. Para penguasa lahan sebagian besar

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, vol. 2 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 131.

<sup>2</sup> Abdurrachman Surjomihardjo dkk., *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2002), 91.

<sup>3</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 27.

<sup>4</sup> Ilyas, “Gerakan Millenarian Kaiin Bapa Kayah: Protes Sosial Petani Tangerang 1924” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 1.

dari Tionghoa yang menguasai tanah partikelir di Tangerang mendapat jaminan keamanan dari pemerintah kolonial Belanda.<sup>5</sup>

Surat kabar sebagai tonggak pusat informasi masyarakat Hindia Belanda terhadap peristiwa aktual yang terjadi sangatlah penting untuk dinantikan pencetakannya. Hal itu menjadi reaksi bagi seluruh surat kabar di Hindia Belanda pada tahun 1924 terhadap peristiwa protes sosial petani di Tangerang. Dari protes sosial tersebut dapat dilihat pemberitaan seluruh surat kabar yang beredar di Hindia Belanda. Sikap dan pendirian atas protes sosial yang terjadi membuat *framing* reportase surat kabar yang sangat beragam.

Surat kabar *Sinar Hindia* dalam pemberitaan menyatakan protes sosial petani itu terjadi karena adanya permasalahan atas dasar hak kehidupan pribumi yang berada di tanah partikelir, sebagaimana disampaikan oleh redaktur *Sinar Hindia* pada 19 Februari 1924 dengan berita yang berjudul "*Penjelidikan Tentang Di Tangerang*", sebagai berikut:

"Kami kira pemberontakan itoe terdjadi karena kemelaratan atau penindasan atau kesoesahan jang memaksa pada mereka itoe. Red"<sup>6</sup>

Surat kabar *Sin Po* pada 13 Februari 1924 dengan berita yang berjudul "*Kariboetan di Tangerang*", menyatakan kalau protes sosial itu diorganisir oleh kelompok yang terpengaruh dengan doktrin keagamaan, sebagai berikut:

"Ini kariboetan, kaloe diliat dari doedoeknja perkara, sasoenggoenja soeda kadjadian dari satoe kagoelan jang tida berwates, dimana ia soeda artiken dirinja sebagi orang-orang ternama di djeman doeloe, oempama Pangerang Praboe Alamin jang banjak dapat di tjerita wajang dari toeaan Praboe Siliwangi jang tinggal di goenong Gede."<sup>7</sup>

Surat kabar *Java Bode* dengan berita yang berjudul "*Het Verzet Bij Tangerang. Geen Economische Ondergrond*", memberitakan peristiwa yang terjadi di Tangerang mengenai doktrin keagamaan, para penjual jimat dan yang mempengaruhi Kaiin Bapa Kayah.

"Het zijn kerels, die, in den reuk van heiligheid staande, bij den verkoop van djimats allerlei ongehoorde oplichterijn pleegden en den dalang daarbij als wrktuig gebruikten. ("Mereka (para penjual jimat) adalah orang-orang menganggap suci. Melakukan segala macam penipuan yang belum pernah terjadi sebelumnya saat menjual jimat dengan menggunakan dalang (Kaiin Bapa Kayah) sebagai alat.")<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> "Hasil Penyelidikan Sebab-Sebab Dari Peristiwa Tangerang Ttg. 10 Februari 1924, Dari Penasehat Urusan Bumiputera (R.A Kern), 30 September 1924 Dalam Arsip Nasional Republik Indonesia" (Jakarta: ANRI, 1981).

<sup>6</sup> "Penjelidikan Tentang Di Tangerang," *Sinar Hindia* (Semarang, 19 Februari 1924).

<sup>7</sup> "Kariboetan di Tangerang," *Sin Po* (Batavia, 13 Februari 1924).

<sup>8</sup> "Het Verzet Bij Tangerang. Geen Economische Ondergrond.," *Java Bode* (Batavia, 5 Maret 1924).

Reaksi yang diberitakan oleh surat kabar mengenai peristiwa di Tangerang sangat beragam hingga hal tersebut pun diakui oleh surat kabar *Bintang Hindia*.<sup>9</sup> Di sini penulis membaca liputan surat kabar mingguan *Bintang Hindia* yang berjudul “*Peroesoehan di Tangerang*” pada 23 Februari, kalau surat kabar-surat kabar di Hindia Belanda laporannya satu sama lain saling berlainan bahkan bertentangan:

“Tjerita dalam soerat-soerat kabar amat berlainan satoe sama jang lain itoe, hingga bagi seseorang jang hendak memboeat overzicht amatlah soesahnja. Sebenarnya, sebagai kami amat soesah menoeeliskan kedjadian itoe, sebab satoe sama lain amat bertentangan.”<sup>10</sup>

Beberapa penelitian mengenai media massa pada masa Kolonialisme Belanda, termasuk beberapa koran yang menjadi sumber primer bagi artikel ini, telah dikaji oleh beberapa penelitian yang terpublikasi. *Sinar Hindia* oleh Agus Sulton (2022) dijadikan sumber primer untuk mengulas gagasan perubahan sosial yang ditawarkan oleh Mas Marco Kartodikromo melalui kritiknya terhadap Kolonialisme melalui tulisan karya sastra dan artikel media massa pada awal abad ke-20.<sup>11</sup> Sedangkan dalam penelitian lainnya, Agus Sulton (2021), menggunakan *Sinar Hindia* menjadi sumber primer sejarah bagi propaganda anti-pemerintah, anti-Kolonialisme, anti-Imperialisme, dan anti-Kapitalisme.<sup>12</sup> Adapun Achmad Sunjayadi (2014), menggunakan surat kabar Belanda melalui perspektif pemberitaan turisme koran *Java Bode*, maupun koran lainnya seperti *Algemeen Handelsblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Sumatra Post*, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, dan *Het Vaderland*.<sup>13</sup> Rianne Subijanto dalam penelitiannya mengenai pencerahan dan pers revolusioner mengkaji *Sinar Hindia* yang tidak hanya mewakili perjuangan nasional anti-kolonial, tetapi juga menjadi suara bagi proyek pencerahan.<sup>14</sup> Adapun *Sin Po*, dikaji oleh banyak peneliti, diantaranya adalah Faniesia Ardianti Mahdiyar, yang mengkaji pers Tionghoa *Sin Po* yang membahas perkembangan pers dalam arus politik pergerakan nasional.<sup>15</sup> Dibandingkan dengan berbagai sumber penelitian yang disebutkan sebelumnya, maka artikel ini mengulas pengejawantahan ideologi melalui kajian terhadap

<sup>9</sup> *Bintang Hindia* merupakan surat kabar mingguan milik pribumi yang terbit di Weltevreden. Pada tahun 1924 pemimpin redaksinya ialah Parada Harahap seorang jurnalis berasal dari Medan.

<sup>10</sup> “*Peroesoehan di Tangerang*,” *Bintang Hindia* (Weltevreden, 23 Februari 1924).

<sup>11</sup> Agus Sulton, “Media Of Literary Works and Symbolic Social Movements of Mas Marco Kartodikromo,” *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 5, no. 1 (July 11, 2022): 37, <https://doi.org/10.35473/po.v5i1.1231>.

<sup>12</sup> Agus Sulton, “Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia,” *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2021): 85–92.

<sup>13</sup> Achmad Sunjayadi, “Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang turisme di Hindia Belanda (1909-1940),” *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2014): 47–66.

<sup>14</sup> Rianne Subijanto, “Enlightenment and the Revolutionary Press in Colonial Indonesia,” *International Journal of Communication* 11 (2017): 1357–77.

<sup>15</sup> Faniesia Ardianti Mahdiyar, “*Sin Po*: Peran pers Tionghoa dalam mendukung pergerakan nasional Indonesia 1925-1930,” *Historiography* 3, no. 1 (January 31, 2023): 154, <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p154-161>.

beberapa surat kabar berikut diantaranya *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* dalam memandang peristiwa protes sosial di Tangerang 1924 sebagai fokus kajian.

## 2. Metode Penelitian

Studi ini membahas surat kabar dalam mewartakan peristiwa protes sosial di Tangerang 1924. Penelitian ini menggunakan kaidah metode sejarah yang melalui beberapa tahapan untuk memudahkan saat penguraian historiografi, adapun metode penelitian sejarah meminjam konsep Kuntowijoyo.<sup>16</sup> Sumber yang digunakan dalam penulisan berupa surat kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode*. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional RI di Salemba, Perpustakaan RI di Merdeka Barat dan melalui penelusuran perpustakaan daring Khastara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi massa untuk membahas surat kabar sebagai penyebar ideologi dan alat ekspresi kelompok tertentu melalui pemberitaan dari suatu peristiwa. Menurut Antonio Gramsci media atau surat kabar merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi. Ia melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi alat penyebar ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun, di sisi lain media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan<sup>17</sup> Media atau surat kabar di samping mempunyai kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, di dalam dirinya jelas terdapat kepentingan terselubung seperti kepentingan dari pemilik modal, kepentingan kepala redaktur, kepentingan karyawan dan lain sebagainya. Dalam kondisi dan posisi seperti ini, media atau surat kabar tidak dapat berdiri statis di tengah-tengah, surat kabar akan bergerak dinamis di tengah pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain.<sup>18</sup>

Pendekatan wacana sosiologi massa dipakai untuk melihat perang ideologi kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* saat merekonstruksi peristiwa di Tangerang. Surat kabar *Sinar Hindia* terlihat jelas memiliki hubungan langsung ke orang-orang yang berpemahaman sosialisme dan berafiliasi dengan organisasi Sarekat Islam Semarang. Selain itu juga, yang menjabat sebagai redaktur *Sinar Hindia* adalah petinggi organisasi Sarekat Islam Semarang seperti Semaoen. Surat kabar *Sin Po* hampir seluruh kepemilikan perusahaan dipegang oleh peranakan Tionghoa dan redaktur yang menjabat pada tahun 1924 ialah Tjou Bou San yang mempunyai posisi penting di THHK<sup>19</sup>. Surat Kabar *Java Bode* perusahaan yang berada di Hindia Belanda yang

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 90.

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

<sup>18</sup> Sobur, 31.

<sup>19</sup> THHK (Tiong Hoa Hwee Kuan) sebuah organisasi Tionghoa Raya (Pan-Chinese) pertama, didirikan pada 1900. Mereka orang Tionghoa sudah berpikir secara sadar mengenai jati dirinya bahwa mereka adalah bangsa Tiongkok. Mereka juga memperbaiki kebiasaan orang Tionghoa

dimiliki oleh bangsa Belanda yang berideologi aliran liberalisme-moderat. Dari ketiga surat kabar yang merekonstruksi peristiwa yang sama, mereka menggunakan cara pandang masing-masing berdasarkan ideologinya dan kepentingan dibalik pemberitaan itu semua hingga dapat menghasilkan berita yang berbeda bahkan saling bertentangan.

Untuk membantu menguraikan konstruksi *framing* ideologi ketiga surat kabar, penelitian ini menggunakan teori analisis *framing* yang dimodelkan oleh Robert N. Entman. Teori analisis *framing* akan dijabarkan sebagai berikut ini:<sup>20</sup>

- A. *Define problems*, konsep ini menekankan bagaimana wartawan memahami peristiwa yang terjadi secara berbeda. Ketika terjadinya suatu peristiwa atau isu, bagaimana peristiwa atau isu itu dapat dipahami.<sup>21</sup>
- B. *Diagnose causes*, konsep kedua ini merupakan alat *framing* untuk melihat bingkai yang akan menjadi penyebab masalah dari suatu peristiwa. Penyebab tersebut dapat dipetakan dari peristiwa apa yang telah terjadi dan siapa yang menjadi aktornya.<sup>22</sup>
- C. *Make moral judgement*, konsep ketiga ini merupakan *framing* yang dipakai untuk menjelaskan masalah dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini akan mengedepankan nilai moral untuk menjustifikasi penilaian atas peristiwa yang terjadi.<sup>23</sup>
- D. *Treatment recommendation*, konsep *framing* yang terakhir ini untuk menawarkan solusi atas penyelesaian masalah terhadap peristiwa yang terjadi.<sup>24</sup>

Dengan teori analisis *framing* yang dimodelkan oleh Robert N. Entman, implementasi teori analisis *framing* akan selaras untuk digunakan sebagai alat analisis surat kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode* yang memberitakan *framing* dari peristiwa protes sosial petani di Tangerang 1924.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kronologi Protes Sosial Petani di Tangerang

Pemahaman Kaiin Bapa Kayah terhadap penguasa tanah menjadi manifestasi lahirnya protes sosial petani. Ia beberapa kali berbicara mengenai tanah Pangkalan yang menjadi tempat lahirnya. Sebagaimana hal itu tercatat pada laporan hasil penyelidikan sebab-sebab peristiwa Tangerang 10 Februari 1924:

---

setempat berdasarkan Konghucuisme. THHK kemudian menjadi perkumpulan yang khusus memajukan pendidikan Tionghoa dan berhasil mendirikan cabang di seluruh Hindia Belanda. Lihat dalam Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2010), 123. Dan, *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 2-3.

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 221.

<sup>21</sup> Eriyanto, 225.

<sup>22</sup> Eriyanto, 226.

<sup>23</sup> Eriyanto, 226., 226.

<sup>24</sup> Eriyanto, 227.

“Tanah itu, awalnya milik nenek moyang kita, mengapa sampai ke tangan orang Cina? Mengapa orang Cina di sini semua kaya dan memiliki sawah dan keboen? Kami, keturunan nenek moyang yang memiliki tanah, seolah-olah bukan apa-apa. Kami tetap miskin. Kami tidak punya apa-apa untuk dikatakan tentang tanah itu. “Toe an tanah berkoewasa sendiri”. Faktanya, semuanya miliknya.”<sup>25</sup>

Protes sosial direncanakan terjadi pada tanggal 9 atau 10 Februari 1924. Sebulan sebelum tanggal tersebut, Kaiin menyebarkan undangan, khususnya kepada para pengikutnya untuk menghadiri acara khitanan anak tirinya. Khitanan itu akan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 Februari 1924, hingga para pengikut Kaiin dapat menghadiri hajatan anak tirinya. Saat kegiatan berlangsung, Kaiin memanggil tokoh-tokoh pengikutnya. Mereka berunding di bagian belakang rumah Kaiin, kepada para tokoh itu, Kaiin memberi pengarahan dan perintah apa yang harus mereka lakukan. Selanjutnya, di arena pesta diumumkan bahwa pak dalang (Kaiin) akan menjadi “raja” di tanah pangkalan dan kampung melayu. Orang-orang Tionghoa akan diusir, *cuke* (pajak) dan kompenian akan dihapuskan. Dengan adanya pengumuman itu, Sebagian dari tamu yang bukan pengikut Kaiin secara diam-diam meninggalkan pesta.<sup>26</sup>

Esok harinya, Minggu 10 Februari 1924 Kaiin dan pengikutnya bergerak menuju sasaran yang sudah direncanakan, ia bertemu dengan tuan tanah orang Tionghoa yang memiliki warung bernama Tio A Pang alias Aten. Orang itu ditangkap dan diultimatum oleh rombongan Kaiin agar segera pulang ke negeri asalnya, hingga ia memberikan jawaban akan pergi dari sini. Kemudian, perjalanan selanjutnya ia bertemu dengan Sanir, seorang kaki tangan tuan tanah Tionghoa yang biasa menagih padi. Saat menunggangi kuda dirinya dicegat oleh rombongan Kaiin, ditarik dari kudanya sampai jatuh dan dipukuli, karena ia dianggap penghianat. Kejadian itupun dilihat oleh pejabat Tionghoa dari tanah Pangkalan sampai ia segera memberi tahu kawan-kawannya. Rombongan Kaiin pun bergegas menuju kampung Melayu.

Him Po Liem, seorang administrator tanah di kampung Melayu itu tertangkap, namun ia langsung dilepaskan karena ia bersedia meninggalkan kampung itu kapan saja. Selanjutnya, Kaiin dan pengikutnya menuju ke kantor kongsi kampung Melayu. Kantor itu diporak-poranda. Surat-surat kompenian dirobek-robek.<sup>27</sup> Dari kampung Melayu, ia menuju rumah asisten wedana Teluk Naga, menjadi tempat terakhir bagi Kaiin dan pengikutnya sebelum pecahnya kontak fisik.

Dari surat kabar *Sin Po* yang terbit pada 11 Februari menuturkan bahwa ada sekumpulan orang datang jam setengah tujuh pagi membawa senjata tajam, sehingga kami (asisten-wedana dari Teluk Naga) menelepon *controleur* Rhemrev:

---

<sup>25</sup> R.A Kern, “Hasil Penyelidikan Sebab-Sebab dari Peristiwa Tangerang pada Tanggal 10 Februari 1924, dari Penasehat Urusan Bumiputra.” 82.

<sup>26</sup> Ekadjati, Hardjasaputra dan Mulyana, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, 135.

<sup>27</sup> R.A Kern, “Hasil Penyelidikan Sebab-Sebab dari Peristiwa Tangerang pada Tanggal 10 Februari 1924, dari Penasehat Urusan Bumiputra,” 90–91.

“Pada djam setengah toedjoe kemarin pagi contrlenr Rhemrev trima warta pertama dari assistant-wedana dari Teloknaga, jang terletak kira-kira empat paal dari Tangerang, mewartaken bahoea satoe koempoelan orang bersendjata terdiri dari kira-kira 60 orang (kabar tersebut ada di wartaken dengan perantaraan telfoon) dengan kaadaan sanget goesar hendak bitjara dengan toean tanah Pangkalan saorang Tionghoa”<sup>28</sup>

Dijelaskan dalam berita acara asisten wedana Teluk Naga bahwa para rombongan Kaiin memakai baju putih, celana putih dan topi bambu (boni) dengan bersenjatakan golok dan kampak serta kepalanya diiket pakai kain putih. Kondisi tersebut digambarkan oleh asisten wedana Teluk Naga, Raden Toewoeh:

“Berpakaian badjoe poetih tjelana poetih pake topi bamboe (boni) dengan bersendjata golok telandjang dan toembak kapak serta Sebagian dari itoe orang-orang kepalanja ada yang diiket pake selempa poetih.”<sup>29</sup>

Setelah rombongan Kaiin sampai di kantor asissten wedana Telok Naga, ia (Raden Toewoh) meleraai Kaiin dan pasukannya dengan diajak merokok dan mengobrol untuk mengetahui maksud serta tujuannya. Dengan siasat tersebut yang dilakukan Raden Toewoh supaya bala bantuan dari Batavia tiba yang sebelumnya sudah dihubungi.

“Sesampnja di samping pendapa ka Assistenan sebelag lor, lantes hamba di lingkoeng oleh itoe orang2 terseboet dengan golok2nya masing2 soedah di amangkan pada hamba penja badan, serta itoe Kaiin ba kaiah (jang djadi kepala dari itoe orang2) kata pada hamba “apa maoe bela pada orang2 kafir atawa tida. Sebab saja maoe sabilloelah serta maoe tjari keadilan dan maoe tjari bapa Noerdjaja dan boejoet Ireng” oleh karena datengnja itoe orang2 pada hamba kasar dan maoe nganiaja pada hamba, serta hamba tida ada kekoekatan melawan, laloe hamba tjari akal soepaja djadi keselamatan, lantass hamba bilang “tida maoe bela pada kafir” laloe itoe Kaiin ba Kaiah seboet pada hamba “Ama” (orang toewa) dan saja kasih taoe lagi djika maoe ngakoe orang toewa, soepaja doedoek doeloe dan djika ada oeroesan apa2 nanti sadja oeroes serta hamba bri roepa2 nasehat soepaja djadi sabarnja, sembari oerang2 itoe hamba kasih sigaret dan itoe Kaiin ba Kaiah bersama temen2 toeroet pada hamba poenja nasihat, serta masing2 hamba soeroeh doedoek di empet kantoran dan Kaiin ba Kaiah hamba kasih doedoe di kori dalem pendopo ka Assistenan.”<sup>30</sup>

Maka setelah ia duduk dan memberitahukan tujuannya untuk pergi ke Batavia menemui gubernur jendral untuk mengusir tuan tanah yang telah lama menguasai di Tangerang dan mengambil *cuke* (pajak).

<sup>28</sup> “Pemberontakan di Tangerang,” *Sin Po* (Batavia, 11 Februari 1924).

<sup>29</sup> R. Toewoeh, “Berita Acara dibuat oleh Asisten Wedana Teluknaga Mengenai Peristiwa Tangerang,” 10 Februari 1924, 75.

<sup>30</sup> R. Toewoeh, 76.

“Hamba maoe pergi troes ke Batavia... serta mengakoe tida senang ati pada Toean Tanah karena Toean Tanah soedah djalan 2-3 tahoen soedah ambil padi tjoeke tiga-lima iket.”<sup>31</sup>

Tepat pukul 11 siang, asisten wedana berhasil memperlambat pergerakan Kaiin dan pengikutnya hingga kedatangan Asisten Resident Batavia bersama *Marchousee* (polisi kolonial) pada jam 11 siang, sebagaimana dikatakan oleh R. Toewoeh:

“Maka kira pukul 11 dateng kandjeng Toean Assistant-Resident Betawi bersama *marchousee*...”.

Mereka, para aparat kepolisian kolonial yang telah melihat Kaiin dan para pengikutnya dengan memegang senjata, memutuskan untuk segera diberantas secara kekerasan. Hal ini disampaikan di surat kabar *Sinar Hindia* “Setelah T. van Helsdingen (Asisten Resident Batavia) melihat keada’an jang berbahaja itoe, maka menganggaplah ia bahwa ia haroes mendjalankan atoeran jang keras.”<sup>32</sup> Sampai saatnya mereka membuat siasat licik untuk dapat mengawalnya menuju ke Batavia, dengan dikawal secara ketat oleh aparat kepolisian kolonial, meski Kaiin dan para pengikutnya masih diperkenankan memegang senjata masing-masing.<sup>33</sup>

Saat Kaiin dan rombongan sedang menuju ke kota Batavia bersama para polisi, di saat itulah terjadi kontak fisik antara rombongan Kaiin dan para polisi Batavia. Tepatnya di daerah Tanah Tinggi (persimpangan jalan antara dekat pusat pemerintahan Kota Tangerang sekarang menuju jalan Daan Mogot menuju arah Kalideres).

Sekitar jam setengah lima sore, bermula dari arahan asisten residen T. van Helsdingen untuk menuntaskan Kaiin dan para pengikutnya secara keras maka Kaiin dijatuhkan oleh seorang aparat polisi kolonial. Melihat Kaiin dijatuhkan, para pengikutnya sontak melawan dengan senjata.

Hal itu pun digambarkan dalam surat kabar *Sinar Hindia*: “Terjadilah penjerangan amat hebat, hingga marsose terpaksa moendoer, T. Rhemrev. Diserang delapan orang, akan tetapi saudaranja menembaknja pada si penjerang dengan senapan. Manser djoga Kaiin kena ditembakanja hingga mati. Lalu T. Rhemrev ditempeleng dengan golok di tengkoraknja dan ditikam dengan keris hingga dapet loeka dalamnja selebar iboe djari.”<sup>34</sup> Akibat terjadinya kontak fisik, pihak Kaiin mengalami kekalahan karena mereka tidak mampu melawan kekuatan polisi kolonial yang memiliki

---

<sup>31</sup> R. Toewoeh, 76.

<sup>32</sup> “Berontakan Di Tangerang,” *Sinar Hindia* (Semarang, 12 Februari 1924).

<sup>33</sup> R. Toewoeh, “Berita Acara dibuat oleh Asisten Wedana Teluknaga Mengenai Peristiwa Tangerang,” 76.

<sup>34</sup> “Berontakan Di Tangerang,” *Sinar Hindia*.

amunisi senjata api. Tercatat 23 orang petani pengikut Kaiin ditawan, 19 orang tewas dan sejumlah petani luka parah.<sup>35</sup>

### 3.2. *Protes Sosial Petani Tangerang di Mata Sinar Hindia, Sin Po dan Java Bode*

*Sinar Hindia* meliput peristiwa di Tangerang mendefinisikan sebagai masalah ekonomi dan sosial pribumi. Sebagai surat kabar di bawah kepemilikan pergerakan nasional yaitu Sarekat Islam Semarang, tentu *framing* pemberitaan surat kabar *Sinar Hindia* akan membela kaum pribumi yang tertindas. Hal tersebut terbukti dari liputan *Sinar Hindia* pasca peristiwa di Tangerang terjadi. Masalah ekonomi dan sosial pribumi menjadi kerangka pertama yang dibuat oleh *Sinar Hindia*. Surat kabar tersebut menganggap terdapat permasalahan serius tentang tanah partikelir di Tangerang yang berakibat sengsaranya kehidupan masyarakat pribumi. Selain itu, liputan-liputan peristiwa di Tangerang dari *Sinar Hindia* diwakili oleh tulisan kepala redaktur yang artinya menunjukkan reaksi dari surat kabar terhadap dampak peristiwa yang telah terjadi.

Surat Kabar *Sinar Hindia* menerbitkan laporan mengenai protes sosial petani di Tangerang pada edisi 12 Februari-7 Maret 1924. Ada 5 laporan yang ditulis oleh surat kabar *Sinar Hindia*, masing-masing edisi berjudul "Berontakan di Tanggerang" pada 12 Februari sebagai tulisan utama pada rubrik laporan utama, disusul laporan 16 Februari berjudul "Pertanja'an Kapada Pemerintah tentang Perkara Tanggerang" yang berisi respon anggota *Volksraad*, kemudian laporan "Perperiksa'an Tanggerang" pada 18 Februari di rubrik ulasan redaksi yang berisi respon redaktur, kemudian yang berjudul "Penjelidikan tentang di Tanggerang" terbit 19 Februari yang berisi hasil sementara temuan mengenai perkara Tangerang dan respon redaktur. Terakhir laporan yang berjudul "Perkara Tanggerang" terbit pada 7 Maret 1924 yang berisi laporan akhir penyelidikan di Tangerang.

*Framing Sin Po* dalam meliput peristiwa di Tangerang dinyatakan sebagai masalah doktrin keagamaan dan rasialisme. Doktrin keagamaan disini diliput oleh *Sin Po* sebagai pemahaman para petani yang mengkultuskan seorang pemimpin untuk melakukan protes sosial dengan tujuan dapat merubah keadaan sosial dan ekonomi secara revolusioner. Hal tersebut terbukti dari respon akibat peristiwa yang terjadi dalam liputan *Sin Po* yang mengarahkan kepada filosofi gerakan hingga pemahaman para petani sebagai landasan melakukan protes sosial. Masalah kemanusiaan dilihat oleh *Sin Po* sebagai masalah akibat perbuatan protes sosial petani yang berujung dengan konflik senjata antara para petani dan polisi lapangan hingga menyebabkan kehilangan nyawa dari peristiwa tersebut.

Selain itu, *Sin Po* merupakan surat kabar peranakan Tionghoa yang terbesar di Hindia Belanda. Tjo Boe San yang saat itu menjabat sebagai kepala redaktur memiliki posisi penting di THHK Batavia, dengan berafiliasi tersebut tentu reaksi *Sin Po* akan membela kaum Tionghoa melalui pemberitaan surat kabar tersebut. Tjoe Boe San

<sup>35</sup> Ekadjati, Hardjasaputra dan Mulyana, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, 137.

juga dikenal sebagai pelopor bagi bangsa Tionghoa untuk mengenal jati diri mereka yang berorientasi ke nasionalisme Tionghoa.<sup>36</sup>

Surat kabar *Sin Po* menerbitkan laporan utama saat terjadinya peristiwa di Tangerang sebanyak 9 yang tersebar di beberapa rubrik surat kabar. *Sin Po* melaporkan turunan mengenai pemberontakan di Tangerang ke dalam beberapa bagian, terdiri atas tulisan, analisis dan wawancara yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Tulisan wawancara berjudul "Pemberontakan di Tangerang" dimuat dalam rubrik kabar kota pada 12 Februari, *Sin Po* berhasil mewawancarai asisten residen Batavia van Helsdingen, *luitenant* Drost, *controleur* Rhemrev dan beberapa pengikut Kaiin Bapa Kayah yang dipenjar.

Tulisan analisis terdapat pada beberapa terbitan, seperti judul "Karibeotan di Tangerang" terbit pada 13 Februari yang membahas filosofi gerakan keagamaan Kaiin Bapa Kayah dan pengikutnya, kemudian laporan yang berjudul "Tanah-tanah Particulier di Tangerang" yang membahas keadaan tanah partikelir di Tangerang, dan laporan yang berjudul "Apa sebab berbeda" yang membahas rasialisme dan korban yang berjatuh. Total laporan dari surat kabar *Sin Po* untuk peristiwa ini sebanyak 10. Menariknya dari laporan *Sin Po* tidak ada satu pun tokoh dari bangsa pribumi yang dijadikan sebagai narasumber untuk dimintai keterangan mengenai peristiwa di Tangerang. Kita akan melihat peristiwa protes sosial di Tangerang ini yang dibingkai *Sin Po*.

*Java Bode* mem-framing peristiwa tersebut dalam liputannya sebagai masalah doktrin keagamaan. Hal tersebut terbukti dari laporannya yang selalu mengarahkan pemberitaan tentang filosofi gerakan dan landasan keagamaan berupa jimat sebagai kekebalan tubuh dan kitab-kitab suci yang berhasil disita oleh pihak kepolisian kolonial Belanda. Selain itu juga, *Java Bode* menganggap bahwa doktrin keagamaan ini sama halnya yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan hingga perlu modernisasi dari pemerintah kolonial Belanda agar masyarakat pribumi terbebas dari pemikiran takhayul. Kemudian, liputan *Java Bode* atas dampak peristiwa di Tangerang berupa kesimpulan bahwa protes sosial petani terjadi bukan dari permasalahan ekonomi melainkan doktrin keagamaan yang menjadi tujuan dasar gerakan para petani tersebut.

Surat kabar *Java Bode* merilis laporan mengenai peristiwa protes sosial petani di Tangerang sebanyak 5 berita. Laporan itu terbagi ke dalam beberapa liputan di rubrik seperti laporan utama, tajuk rencana dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat saat peristiwa di Tangerang terjadi. Laporan utama terbit pada 12-14 Februari yang membahas panjang lebar kronologis saat peristiwa terjadi dan mewawancarai

---

<sup>36</sup> Nasionalisme Tionghoa pada waktu itu merupakan nasionalisme kultural. Tujuannya lebih condong pada kebudayaan, bukan politik. Tetapi dengan masuknya pengaruh totok yang simpatisan terhadap gerakan revolusioner di daratan Tiongkok, lambat laun pergerakan Tionghoa di Jawa juga bercorak politik. Arus politik itu diperkuat oleh Tjoe Bou San, seorang pemuda yang dipengaruhi oleh arus nasionalisme politik itu. Arus nasionalisme politik tersebut semakin besar setelah Kerajaan Manchu digulingkan dan Republik Tiongkok berdiri pada 1912. Lihat dalam: Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 3.

para pelaku maupun korban. Rubrik informasi seputar Hindia Belanda terbit pada 15 Februari berjudul "Na Het Verzet in Het Tangerangse. Ontedkking van Sari Mellati" dan 18 Februari yang berjudul "Na Het Tangerang-Verzet" membahas khusus latar belakang filosofis gerakan keagamaan para pemberontak di Tangerang. Hasil liputan surat Kabar *Java Bode* banyak membahas filosofi gerakan keagamaan Kain Bapa Kaiah dan para pengikutnya.

### 3.2.1 *Sinar Hindia Menyatakan Protes Sosial Petani sebagai Masalah Ekonomi dan Kondisi Sosial Pribumi*

*Define problems.* Surat kabar *Sinar Hindia* mengidentifikasi pertama-tama kasus protes sosial petani ini sebagai masalah perekonomian dan sosial pribumi. *Sinar Hindia* meliput peristiwa yang terjadi di Tangerang ini disoroti tidak dari segi politik, melainkan keadaan ekonomi dan sosial yang terjadi di sana. Ada beberapa alasan kenapa hasil studi ini bisa mengatakan kalau bingkai masalah ekonomi dan sosial sebagai bingkai yang dominan dalam pemberitaan *Sinar Hindia*. *Pertama*, semua masalah ditarik ke dalam wilayah ekonomi dan sosial penduduk setempat. Dalam pandangan *Sinar Hindia* peristiwa protes sosial petani di Tangerang ini sarat dengan muatan dan nuansa permasalahan ekonomi dan sosial. Salah satu penyelidikannya dengan seorang pemberontak yang ditahan ia menyatakan bahwa mereka ingin mengambil hak atas tanah-tanah yang telah dikuasai dan meminta izin ke Batavia untuk mengesahkan hak atas tanah-tanah itu. Hal itu disampaikan dalam wawancaranya:

"Ia mengoesaskan djoega oentoeck mengambil hak atas tanah-tanah bagi masing-masing. Kemoedian mereka itoe hendak pergi bersama-sama ke Batavia dan Bogor oentoeck mengesahkan hak atas tanah-tanah itoe"<sup>37</sup>

Dari laporan di atas menyatakan bahwa mereka secara sosial tertindas karena tanah yang mereka jadikan tempat hidup dikuasai oleh tuan tanah dan mereka menginginkan supaya mengambil kembali hak kuasa tanah untuk dapat dikelola oleh mereka secara masing-masing. *Kedua*, peristiwa di Tangerang ini jarang sekali terjadi karena disebabkan bukan oleh gerakan politik pribumi, melainkan kondisi ekonomi dan sosial pribumi di sana yang menggerakkan mereka untuk memprotes terhadap tuah tanah. Meskipun demikian beberapa pihak menyatakan bahwa protes sosial petani dipengaruhi oleh Komunis, akan tetapi redaktur *Sinar Hindia* menegaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebab adanya permasalahan aturan tanah partikelir bukan gerakan politik pribumi.

---

<sup>37</sup> "Berontakan Di Tangerang." *Sinar Hindia* (Semarang, 12 Februari 1924).

“Boekan dari Sanoesi, boekan dari Goenawan dan boekan dari Kommunist adanja pemberontakan, tetapi tjarilah sebab-sebabnja disana tentang atoeran tanah perceel jang memebratkan pada pendoeoek. *Red.*”<sup>38</sup>

*Ketiga, Sinar Hindia* sebagai konsekuensi dari melihat masalah ini dipandang dalam masalah ekonomi dan sosial pribumi. *Sinar Hindia* memandang pemerintah tidak dapat menyelidik dengan terang mengenai sebab-sebab terjadinya pemberontakan di Tangerang. *Sinar Hindia* menilai pemerintah kolonial Belanda tidak dapat mengidentifikasi perekonomian penduduk pribumi, melainkan terdapat hal lain yang menjadi sebab peristiwa tersebut. Namun, *Sinar Hindia* melihat protes sosial petani di Tangerang disebabkan oleh adanya kemelaratan, penindasan dan kesusahan secara ekonomi dan sosial penduduk pribumi bukan hal lain yang melatarbelakanginya. Hal itu disampaikan oleh redaktur *Sinar Hindia*.

“Kami kira pemberontakan itoe terdjadi karena kemelaratan atau penindasan atau kesoesahan jang memaksa pada mereka itoe. *Red.*”<sup>39</sup>

**Diagnose Causes.** Secara keseluruhan berita *Sinar Hindia*, tuan tanah yang menguasai lahan di Tangerang diposisikan sebagai pelaku (aktor) yang mengatur lahan-lahan secara sewenang-wenang. Di sini letak dan awal masalah bukan pada pengaruh pergerakan politik pribumi yang menyebabkan para petani di Tangerang mengadakan protes sosial. Berita *Sinar Hindia* hampir secara keseluruhan melegitimasi tuan tanah sebagai aktor, tentu korbannya para petani yang memberontak kepada para penguasa tanah. Hal itu terlihat dari bagaimana teks berita menempatkan permasalahan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh tuan tanah.

“Beberapa minggoe j.l. dalam soerat-soerat kabar ada dibitjarakan pandjang lebar tentang itoe perkara orang merasa dikoeatir apabila itoe keriboetan soedah digerakan oleh satoe complot jang berbahaja, malahan ada dibilang dalang Bapa Kaiiah sebagai jang telah kami kabarkan pengaroehnja ada loeas, sedang sebetoelnja ternjata ia tidak ada penja pengaroeh apa-apa dari lain-lain.”<sup>40</sup>

Dari sini terlihat posisi Kaiin Bapa Kayah sebagai pemimpin protes sosial petani ditempatkan bukan sebagai aktor dan penyebab masalah. Meskipun terdapat beberapa pendapat orang yang merasa bahwa peristiwa tersebut sudah dimobilisasi oleh kelompok yang mempunyai pengaruh di Hindia Belanda, padahal bisa dibilang tidak demikian. Kaiin Bapa Kayah sebagai pemimpin protes sosial juga tidak

<sup>38</sup> “Perperiksa’an Tangerang,” *Sinar Hindia* (Semarang, 18 Februari 1924).

<sup>39</sup> “Penjelidikan Tentang Di Tanggerang,” *Sinar Hindia* (Semarang, 19 Februari 1924).

<sup>40</sup> “Perkara Tangerang,” *Sinar Hindia* (Semarang, 3 Maret 1924).

mempunyai pengaruh luas di seluruh wilayah Tangerang, tercatat pengikutnya tidak lebih dari 50 orang saja.

**Make Moral Judgmenet.** Penilaian tuan tanah sebagai sumber masalah ini datang dari berita yang menerangkan saat terjadinya protes sosial petani. Terjadinya peristiwa di Tangerang tentu bersamaan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat pribumi. *Sinar Hindia* mengidentifikasi masalah tersebut dari keinginan masyarakat pribumi untuk dapat mengambil kembali hak-hak tanah mereka, hal itupun disampaikan saat awal laporannya yang mewawancarai salah seorang pengikut Kaiin Bapa Kayah: “Ia mengoesakan djoega oentoek mengambil hak atas tanah-tanah bagi masing-masing.” Dari kata-kata ini menegaskan bahwa penduduk pribumi di Tangerang menginginkan hak kepemilikan tanah yang mereka tinggali dapat dikelola secara mandiri untuk meningkatkan kondisi perekonomian dan secara sosial tidak terintimidasi oleh tuan tanah apalagi mengharuskan untu membayar pajak yang memberatkan.

**Treatment Recommendation.** Atas semua pemberitaan tersebut, *Sinar Hindia* merekomendasikan agar kasus ini dapat dituntaskan secara adil dan segera diumumkan ke masyarakat hasil investigasinya. Selain itu, *Sinar Hindia* melalui pertanyaan anggota *Volksraad* (dewan rakyat) meneruskan pertanyaan ke pemerintah untuk segera dibentuk suatu komisi yang terdiri dari pemerintah dan anggota *Volksraad* karena mereka menganggap kejadian di Tangerang itu jarang sekali terdapat peristiwa yang serupa di tempat lain. *Sinar Hindia* meminta agar laporannya segera diumumkan secara luas dan disampaikan kepada *Volksraad*.

“Maka toean Stokvis mengharap soepaja pemerintah mengadakan soeatoe commissie jang terdiri dari ambtenarn dan leden *Volksraad*, karena kedjadian di Tangerang ini memang soekar sekali. Dan rappotnja soepaja lekas disiarkan dan diatoerkan kepada *Volksraad*.”<sup>41</sup>

**Tabel 3.1. Analisis Framing Sinar Hindia**

<i>Define Problem</i>	Masalah ekonomi dan sosial pribumi
<i>Diagnous Causes</i>	Tuan tanah adalah aktor penyebab karena menguasai tanah, sedangkan Kaiin Bapa Kayah dan para petani korban eksploitasi
<i>Make Moral Judgmenet</i>	Keadaan penduduk pribumi tidak sejahtera secara ekonomi dan tertindas secara sosial

<sup>41</sup> “Pertanjaan Dalam *Volksraad* Tentang Tangerang,” *Sinar Hindia* (Semarang, 3 Maret 1924).

<b><i>Treatment Recommendation</i></b>	Segera membentuk komisi dari pemerintah kolonial dan <i>Volksraad</i> , dituntaskan secara adil dan segera diumumkan ke masyarakat hasilnya.
--	--

### 3.2.2 *Sin Po* Menyatakan Protes Sosial Petani sebagai Masalah Doktrin Keagamaan dan Rasialisme

**Define Problems.** *Framing* yang dikembangkan oleh *Sin Po* adalah masalah doktrin keagamaan. Dalam masalah ini *Sin Po* sangat keras menyuarakan kalau yang peristiwa tersebut sudah digerakan oleh orang-orang yang sudah gila dan pemimpinnya menganggap sebagai pangeran di tanah Pangkalan. Bahkan surat kabar ini membandingkan dua pihak yang berbeda pendapat mengenai terjadinya pemberontakan, dalam laporannya satu pihak berpendapat peristiwa itu terjadi karena petani yang memprotes dianggap sudah gila, satu pihak lain berpendapat kondisi masyarakat yang tinggal di tanah partikelir Tangerang. Namun, *Sin Po* menguatkan narasi bahwa pemberontakan ini tidak terjadi karena keadaan kondisi masyarakat yang tinggal di tanah partikelir akibat kesewenangan tuan tanah dan pajak yang memberatkan pribumi.

"I.C.W.J.E soeda tjari katerangan di Tangerang. Ia dapet kanjataan jang keadaan di tanah-tanah particulier, begitoe djoega pengambilan tjoeke dari toean-toean tanah, teroetama dari tanah Pangkalan, ada baik dan tidak bisa menjadi lantaran dari ini pembrontakan."<sup>42</sup>

Surat kabar *Sin Po* sangat mendalami sekali laporan berita filosofi gerakan keagamaan Kaiin Bapa Kayah dan para pengikutnya hingga dapat menyebabkan peristiwa di Tangerang. Hampir setiap pemberitaan mengenai peristiwa di Tangerang pasti akan diuraikan ciri-ciri gerakan dari para pemberontak tersebut. Mereka mempunyai asumsi bahwa landasan dan akar dari peristiwa tersebut yaitu para petani yang telah dipengaruhi doktrin keagamaan, para petani akan mengikuti instruksi pemimpin apapun yang akan terjadi. Selain itu juga, dalam salah satu laporan yang berjudul "Perkara Tangerang semakin terang" dijelaskan bahwa gerakan Kaiin Bapa Kayah punya pengaruh dari gerakan politik pribumi. Gerakan tersebut dari komunis.

"Pengroehnja ini persariketan dirasa ada dari Meester-Cornelis sampe ka pasisir laoetan oetara. Communist-communist Goenawan dan Sanoesi dari Bandoeng telah berangkat ke Tangerang: politie soeda dapet kisikan boeat awas."<sup>43</sup>

<sup>42</sup> "Pembrontakan Di Tangerang," *Sin Po* (Batavia, 16 Februari 1924).

<sup>43</sup> "Perkara Tangerang Semakin Terang," *Sin Po* (Batavia, 15 Februari 1924).

Peristiwa yang terjadi di Tangerang, *Sin Po* tidak hanya berasumsi kalau pemberontak tersebut dipengaruhi oleh gerakan politik pribumi, melainkan terdapat beberapa pihak yang mempengaruhi dari peristiwa tersebut. Dari laporan yang berjudul “Perkara Tangerang” pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut ada dari seorang arab yang menjual jimat untuk kesaktian para pemberontak. Berikut laporan tersebut: “Berhoeboengan dengan ini, pada hari Minggoe 2 orang Arab soeda ditahan. Maskipen marika mengukir teroes, orang soeda mendapet boekti-boekti jang marika soeda djoeal djimat-djimat.”<sup>44</sup> Terdapat seorang perempuan yang bernama Seri Melati yang ditahan karena terbukti menjual djimat juga. Barang-barang bukti yang menguatkan kalau gerakan ini menjadi masalah doktrin agama dengan didapatkan dari olah perkara ialah sebuah surat-surat yang ditulis dengan huruf arab dan jawa. Kedua, *Sin Po* dalam meliput peristiwa di Tangerang adalah masalah rasialisme. Dalam laporan yang berjudul “Apa Sebab Berbeda?” terbit pada 20 Februari, diterangkan bahwa saat peristiwa di Tangerang terjadi banyak korban yang berjatuhan tidak hanya dari pihak pemberontak, tetapi dari pihak kepolisian Belanda dan pribumi yang bekerja sebagai polisi keamanan. Pihak Belanda melalui surat kabar menggalang dana untuk korban yang berjatuhan dari pihak kepolisian Belanda. Hal ini pun direspon baik oleh redaktur *Sin Po*, dalam tulisan berikut ini.

“Soerat-soerat kabar Olanda dengan sigra diriken satoe fonds boeat famlienja Scheepmaker almarhoem boet ringanken itoe familie ponja kasoesian. Ini ada perboeatan jang bisa dipedji, sebab menjataken katjintaan pada sesame manoesia. Sesama manoesia?. Baik kita bilang sadja, segala bangsa.”<sup>45</sup>

Dari laporan tersebut menyatakan bahwa peristiwa ini menyangkut masalah kelas sosial yang terjadi di Tangerang dan Hindia Belanda secara umum, apalagi menyangkut peristiwa yang melibatkan kelas sosial yaitu pihak pribumi, Tionghoa dan bangsa Belanda padahal pihak yang merasa tertindas ialah pihak pribumi, tetapi mengapa surat kabar *Sin Po* lebih meliput pihak Belanda yang meninggal akibat terjadinya pemberontakan. Lanjut lagi, dalam laporan “Tanah-tanah Particulier di Tangerang” terbit pada 18 Februari, yang memuat tulisan seorang Belanda Dr. Broersma disebutkan bahwa keributan di Tangerang terjadi adanya kesewenang-wenangan tuan tanah Tionghoa kepada bangsa pribumi dan bangsa Tionghoa hidupnya aman berkat bantuan jawara-jawara bahkan jawaranya dapat menakut-nakuti penduduk pribumi. Tetapi hal itu dibantah oleh tulisan seorang Tionghoa Dr. Tan Ping le, yang menyatakan bahwa bangsa Tionghoa yang sering jadi korban rampok, karena ia dibenci oleh para penjahat itu. Mereka menyayangkan kalau bangsa Tionghoa sampai menjadi korbannya.

<sup>44</sup> “Perkara Tangerang,” *Sin Po* (Batavia, 19 Februari 1924).

<sup>45</sup> “Apa Sebab Berbeda?,” *Sin Po* (Batavia, 20 Februari 1924).

“Antara toean-toen tanah Tionghoa ada (tentoe sadja tida semoea) jang tida baik dan satoe toean tanah yang demikian boekan sadja tidak baik boeat tanahnja meloeloe ; sebab bangsa Tionghoa tentoe moesti djadi karembet-rembet”<sup>46</sup>

**Diagnous Causes.** Surat kabar *Sin Po* secara keseluruhan memberitakan peristiwa yang terjadi di Tangerang memposisikan Kaiin Bapa Kayah dan para pengikutnya sebagai pelaku (aktor). Para pemberontak tersebut ditempatkan sebagai sebab yang mengakibatkan masalah hingga menjadi peristiwa yang kompleks. Sebaliknya, tuan tanah Tionghoa yang terlibat dalam peristiwa tersebut dipandang dan diposisikan sebagai korban. Kaiin Bapa Kayah menuturkan kalau tuan tanah Tionghoa harus pergi dari Tanah Pangkalan karena ia dianggap tidak baik dengan pribumi. Surat kabar ini juga melaporkan panjang lebar Kaiin Bapa Kayah sebagai pimpinan yang mengkultuskan dirinya sebagai pangeran prabu alamin yang terinspirasi dari cerita wayang prabu siliwangi yang tinggal di gunung gede. Para pengikutnya untuk menjalankan misi suci harus mengikuti upacara ritual yang digelar oleh Kaiin Bapa Kayah dirumahnya.

“Ini kariboetan, kaloe diliat dari doedoeknja perkara, sasoenggoenja soeda kadjadian dari satoe kagoelan jang tida berwates, dimana ia soeda artiken dirinja sebagi orang-orang ternama di djeman doeloe, oempama Pangerang Praboe Alamin jang banjak dapet di tjerita wajang dari toeaan Praboe Siliwangi jang tinggal di goenong Gede.”<sup>47</sup>

*Sin Po* dalam pemilihan kata untuk mewakili sifat, karakter dan tindakan Kaiin Bapa Kayah sangat mengarah ke sentimen negatif. Tercatat beberapa istilah dalam laporan surat kabar *Sin Po* seperti “Satoe kageloan jang tidak berwates”, “Pembrontak-pembrontak boleh dibilang ada dalem keadaan otak miring”. “Tida heran kaloe antara Beomipoetra ada satoe doea idioot besar atawa orang jang pikirannja tida beres, tapi ada mengheranken kenapa satoe doea idioot bisa asoet bilang poeloe orang jang laen”.<sup>48</sup> Dari penyebutan tersebut terlihat bahwa *Sin Po* berasumsi kalau Kaiin Bapa Kayah dan para pengikutnya orang gila, hilang akal sehat dan terdoktrin dengan ajaran agama.

Dari uraian di atas terlihat jelas posisi Kaiin Bapa Kayah dan para pengikutnya dijadikan sebagai aktor dari peristiwa protes sosial petani tersebut. Walaupun demikian terdapat pihak yang menyatakan kalau peristiwa tersebut terjadi karena keadaan sosial dan ekonomi di tanah partikelir Tangerang, namun dari keseluruhan laporan *Sin Po* lebih banyak menguraikan filosofi gerakan keagamaan yang menjadi sebab dari pemberontakan itu terjadi.

**Make Moral Judgment.** Penilaian Kaiin Bapa Kayah dan para pengikutnya sebagai aktor dan tuan tanah sebagai korban dari peristiwa tersebut berdasarkan laporan *Sin*

<sup>46</sup> “Tanah-Tanah Particulier Di Tangerang,” *Sin Po* (Batavia, 18 Februari 1924).

<sup>47</sup> “Kariboetan Di Tangerang.”

<sup>48</sup> “Drama Di Tangerang,” *Sin Po* (Batavia, 16 Februari 1924).

*Po*. Di sini *Sin Po* menyesalkan kalau bangsa Tionghoa sampai terbawa ke masalah yang rumit tersebut. Pada pemberitaan “Tanah-tanah Particulier di Tangerang”, *Sin Po* mengutip tulisan tokoh Dr. Tan Ping Le yang membantah opini Dr. R. Broersma mengenai keadaan tanah partikelir dan tuan tanah Tionghoa.

“Dr. R. Broersma moeatken satoe toelisan dalam *Locomotief* dalem toelisan mana ia bilang oemoemnja toean-toean tanah Tionghoa rada-rada terkenal djahat”. Kemudian Dr. Tan Ping Le membantah tulisannya “Seperti hendak bikin renggang perhoeboengan antara bangsa Tionghoa dan Boemipoetra.” Lanjut *Sin Po* “Tapi maskipoen begitoe, toch ia rasa keadahan di tanah-tanah particulier di Tangerang ada begitoe roepa, hingga itoe kariboetan rember-rembet djoega dari djaoe keadahan terseboet di sana.<sup>49</sup>

**Treatment Recommendation.** Atas semua pemberitaan *Sin Po*, mereka tidak memberikan rekomendasi atas penyelesaian peristiwa yang terjadi di Tangerang karena mereka memandang peristiwa di Tangerang sangat kompleks. Namun, *Sin Po* tetap menunggu hasil dari penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan anggota *Volksraad*. “Kita menoenggoe pamereksaan lebih djaoe dalem ini oereosan jang roewet!”<sup>50</sup>

**Tabel 3.2. Analisis Framing *Sin Po***

<b><i>Define Problems</i></b>	Masalah doktrin keagamaan dan rasialisme
<b><i>Diagnous Causes</i></b>	Kaiin Bapa Kayah mengkultuskan dirinya sebagai pangeran dan harus mengusir tuan tanah Tionghoa.
<b><i>Make Moral Judgments</i></b>	Atas peristiwa yang terjadi, <i>Sin Po</i> menyesalkan bangsa Tionghoa sampai terbawa-bawa ke masalah yang rumit itu.
<b><i>Treatment Recommendation</i></b>	Tidak ada rekomendasi terhadap kasus tersebut, namun tetap menunggu laporan resmi

### 3.2.3 *Sinar Hindia Menyatakan Protes Sosial Petani sebagai Masalah Ekonomi dan Kondisi Sosial Pribumi*

***Define Problems.*** Surat kabar *Java Bode* dalam laporan pemberitaan mengidentifikasi pertama-tama peristiwa di Tangerang ini sebagai masalah doktrin keagamaan yang menginisiasi para petani untuk memprotes kepada tuan tanah. Hampir seluruh laporan surat kabar *Java Bode* mewawancarai para korban dari pihak Belanda saat

<sup>49</sup> “Tanah-Tanah Particulier Di Tangerang.”

<sup>50</sup> “Pers Boemipoetra Tentang Oeroesan Tangerang,” *Sin Po* (Batavia, 20 Februari 1924).

persitiwa terjadi dan menyatakan kalau kelompok Kaiin ingin mendirikan sebuah kerajaan di Pangkalan dan ia telah mengkultuskan dirinya sebagai pangeran. Laporan selanjutnya, pihak pemerintah kolonial Belanda telah menangkap seorang wanita bernama Sari Melati yang telah menjual jimat yang dipakai kelompok Kaiin sebagai alat yang dianggap ilmu kebal. Surat kabar *Java Bode* melaporkan juga kalau kelompok Kaiin telah dipengaruhi oleh komunis, meskipun hal ini bukan menjadi isu utama *Java Bode*. Pada laporan yang terbit pada 18 Februari berjudul "Setelah Perlawanan Tangerang, Penangkapan Baru dan Penyelidikan Lanjutan"<sup>51</sup> dari investigasi dewan saat melakukan penyelidikan, mereka mempunyai kesan kalau motif ekonomi bukan menjadi penyebab peristiwa tersebut.

"Het bestuur stelde eveneens een nauwkeurig onderzoek in naar den eventueelen economischen ondergrond, doch de indruk werd verkregen dat, door de betrekkelijke welgesteldheid der betrokkenen, hiervan geen sprake kan zijn. De ondergrond van het verzet is voorloopig nog in het duister gehuld." (Terjemahan: "Dewan juga melakukan penyelidikan dengan teliti terhadap kemungkinan latar belakang ekonomi, tetapi hasil yang diperoleh hal itu tidak mungkin terjadi. Peristiwa pembertontakan itu masih dalam belum pasti.")

*Java Bode* melanjutkan lagi kalau para dewan tidak mampu mengidentifikasi penyebab ekonomi di tanah partikelir dan mereka masih belum menentukan penyebab peristiwa tersebut.

Dalam laporan terakhir pada tanggal 2 Maret yang berjudul "Perlawanan di Tangerang, tidak ada landasan ekonomi",<sup>52</sup> itu menegaskan bahwa keadaan ekonomi di tanah partikelir itu bukan menjadi hal yang menyebabkan pemberontakan terjadi dan peristiwa itu juga tidak memiliki unsur politik. Para petani yang melakukan protes itu juga akan taat kepada perintah yang diberikan pemimpin, hal itu terbukti saat meletusnya pemberontakan antara kelompok Kaiin dan kepolisian kolonial Belanda. Pada laporan-laporan setelahnya, *Java Bode* mbingkai arah berita peristiwa ini ke penangkapan-penangkapan orang yang terlibat dari gerakan kelompok keagamaan Kaiin Bapa Kayah, terutama mereka yang menjual jimat dan buku-buku bertuliskan bahasa Arab.

**Diagnous Causes.** Surat kabar *Java Bode* secara keseluruhan memosisikan Kaiin Bapa Kayah sebagai tokoh figuritas yang dapat mempengaruhi pengikutnya untuk memimpin protes sosial dan ia mengkultuskan dirinya sebagai pangeran sedangkan para polisi kolonial Belanda sebagai korban dari protes sosial petani. Di sini tidak dijelaskan secara detail mengenai posisi tuan tanah, apakah sebagai aktor atau korban. *Java Bode* lebih mendalami berita mengenai peristiwa saat terjadi dan filosofi gerakan keagamaan Kaiin Bapa Kayah. Selain itu, penulis juga melihat bahwa kelompok Kaiin

<sup>51</sup> "Na Het Tangerang-Verzet," *Java Bode* (Batavia, 18 Februari 1924).

<sup>52</sup> "Het Verzet Bij Tangerang. Geen Economische Ondergrond."

Bapa Kayah itu dijadikan sebagai alat dari para penjual jimat dan orang-orang yang mempengaruhi gerakan mereka untuk sampai terjadinya protes sosial petani. Hal ini disampaikan dalam salah satu laporannya:

“Het zijn kerels, die, in den reuk van heiligheid staande, bij den verkoop van djimats allerlei ongehoorde oplichterijn pleegden en den dalang daarbij als wrktuig gebruikten.”<sup>53</sup> (Terjemahan: “Mereka (para penjual jimat) adalah orang-orang menganggap suci. Melakukan segala macam penipuan yang belum pernah terjadi sebelumnya saat menjual jimat dengan menggunakan dalang (Kaiin Bapa Kayah) sebagai alat.”)

Dalam hal ini, surat kabar *Java Bode* melaporkan kalau sebenarnya kekuatan Kaiin Bapa Kayah dan para kelompoknya berasal dari penjual jimat, guru-guru yang dianggap sakti hingga mampu menggerakkan aksi mereka.

**Make Moral Judgments.** Surat kabar *Java Bode* menilai Kaiin Bapa Kayah sebagai aktor dalam peristiwa tersebut berdasarkan laporan mandalam yang memberitakan mengenai filosofi gerakan keagamaan. Para petani yang memprotes tuan tanah melegitimasi kebenaran tindakan mereka atas perbuatan yang dilakukan, karena para pengikutnya mengkultuskan Kaiin Bapa Kayah sebagai pangeran di Tanah Pangkalan dan harus mengusir para tuan tanah yang menguasai lahan-lahan pribumi. Di sini posisi surat kabar *Java Bode* melihat peristiwa di Tangerang sebagai pengaruh keagamaan yang membawa tindakanya sampai kepada protes sosial petani. Mereka menganggap tindakan tersebut bersifat takhayul seperti yang terjadi di eropa pada abad pertengahan dan hanya modernisasi yang akan menghilangkan kepercayaan takhayul.<sup>54</sup>

“In onze Middeleeuwn trof men dezelfde sentiment en diezelfde gedachtenwereld aan; en selchts moderniseering van de inheemsche samenleving hier te lande zal ze doen verdwijnen.” (Terjemahan: “Di abad pertengahan kita menemukan sentimen yang sama dan dunia pemikiran yang sama; dan hanya modernisasi masyarakat pribumi di negeri ini yang akan membuat kepercayaan seperti itu menghilang.”)

**Treatment Recommendation.** Surat kabar *Java Bode* dalam hal ini tidak memberikan rekomendasi atas peristiwa yang terjadi di Tangerang, tetapi menunggu hasil penyelidikan oleh dewan. Surat kabar *Java Bode* juga mendesak kepada penyidik agar mengambil keputusan akhir dari peristiwa tersebut dan segera dipublikasikan laporannya. *Java Bode* meminta kepada pemerintah untuk mencari penyebab masalah yang menjadikan gerakan sporadis ini tidak terjadi lagi di lain tempat Hindia Belanda.

<sup>53</sup> “Het Verzet Bij Tangerang. Geen Economische Ondergrond.”

<sup>54</sup> “Na Het Verzet in Het Tangerangse. Ontdekking van Sari Mellati,” *Java Bode* (Batavia, 15 Februari 1924).

**Tabel 3.3. Analisis Framing Surat Kabar Java Bode**

<i>Define Problems</i>	Mendefinisikan sebagai masalah doktrin keagamaan
<i>Diagnous Causes</i>	Figuritas seorang pemimpin Kaiin Bapa Kayah (aktor) dalam melakukan pemberontakan dan mereka menggunakan jimat sebagai alat juru selamat
<i>Make Moral Judgements</i>	Tindakan takhayul yang mengkultuskan pemimpin dan perlunya modernisasi masyarakat pribumi
<i>Treatment Recommendation</i>	<i>Java Bode</i> tidak memberikan rekomendasi terhadap peristiwa tersebut, namun mereka tetap menunggu hasil penyelidikan resmi dari pemerintah kolonial Belanda.

Dari hasil pembahasan di atas dapat dilihat adanya perbedaan antara Sinar Hindia, Sin Po dan Java Bode. Lebih lanjut perbedaan pemetaan Analisis Framing Surat Kabar Sinar Hindia, Sin Po dan Java Bode dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

<i>Framing surat kabar</i>	<i>Sinar Hindia</i>	<i>Sin Po</i>	<i>Java Bode</i>
<i>Define Problems</i>	Masalah ekonomi dan sosial pribumi	Masalah doktrin keagamaan dan rasialisme	Masalah doktrin keagamaan
<i>Diagnous Causes</i>	Tuan tanah adalah aktor penyebab karena menguasai tanah, sedangkan Kaiin Bapa Kayah dan para petani korban eksploitasi	Kaiin Bapa Kayah mengkultuskan dirinya sebagai pangeran dan harus mengusir tuan tanah Tionghoa.	Figuritas seorang pemimpin Kaiin Bapa Kayah (aktor) dalam melakukan protes sosial dan mereka menggunakan jimat sebagai alat juru selamat
<i>Make Moral Judgments</i>	Keadaan penduduk pribumi tidak sejahtera secara ekonomi dan tertindas secara sosial	Atas peristiwa yang terjadi, <i>Sin Po</i> menyesalkan bangsa Tionghoa sampai terbawa-bawa ke masalah yang rumit itu.	Tindakan takhayul yang mengkultuskan pemimpin dan perlunya modernisasi masyarakat pribumi

<p style="text-align: center;"><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>Segera membentuk komisi dari pemerintah kolonial dan <i>Volksraad</i>, dituntaskan secara adil dan segera diumumkan ke masyarakat hasilnya.</p>	<p>Tidak ada rekomendasi terhadap kasus tersebut, namun tetap menunggu laporan resmi</p>	<p><i>Java Bode</i> tidak memberikan rekomendasi terhadap peristiwa tersebut, namun ia tetap menunggu hasil penyelidikan resmi dari pemerintah kolonial Belanda.</p>
--	--	--	--

#### 4. Penutup

Perwakilan suara dari golongan masyarakat pribumi, peranakan Tionghoa dan Belanda dapat terlihat dari bentuk ideologi dan *framing* surat kabar *Sinar Hindia*, *Sin Po* dan *Java Bode*. Hal tersebut dapat terbukti saat merekonstruksi peristiwa protes sosial petani di Tangerang. Menilik afiliasi *Sinar Hindia* yang memiliki ikatan emosional dengan penduduk pribumi. *Sin Po* diyakini memiliki ikatan primordial dengan negeri Tiongkok. *Java Bode* yang dikuasai oleh bangsa Belanda mempunyai kepentingan bisnis di Hindia Belanda. Ketiga surat kabar tersebut tidak bisa dipungkiri memiliki aliran dan gaya masing-masing dalam mengemas peristiwa di Tangerang sehingga para pembacalah yang akan menilai kadar emosi yang terkandung dalam setiap berita yang ditampilkan.

#### Daftar Pustaka

- ANRI "Hasil Penyelidikan Sebab-Sebab dari Peristiwa Tangerang Ttg. 10 Februari 1924, Dari Penasehat Urusan Rumiputera (R.A Kern), 30 September 1924 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia.", 1981. Arsip Nasional Indonesia.
- Bintang Hindia*, "Peroesoehan Di Tangerang." Weltevreden, February 23, 1924.
- Ekadjati, Edi S, A. Sobana Hardjasaputra dan Muhammad Mulyana. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ilyas. "Gerakan Millenarian Kaiin Bapa Kayah: Protes Sosial Petani Tangerang 1924." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Java Bode*, "Na Het Tangerang-Verzet." Batavia, February 18, 1924.
- Java Bode*, "Na Het Verzet in Het Tangerangische. Ontedkking van Sari Mellati." Batavia, February 15, 1924.
- Java Bode*. "Het Verzet Bij Tangerang. Geen Economische Ondergrond." March 5, 1924.
- Java Bode*. "Na Het Tangerang-Verzet." February 18, 1924.
- Java Bode*. "Na Het Verzet in Het Tangerangische. Ontedkking van Sari Mellati." February 15, 1924.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Vol. 2. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Mahdiyari, Faniesia Ardianti. "Sin Po: Peran pers Tionghoa dalam mendukung pergerakan nasional Indonesia 1925-1930." *Historiography* 3, no. 1 (January 31, 2023): 154. <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p154-161>.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- R. Toewoeh. "Berita Acara Dibuat Oleh Asisten Wedana Teluknaga Mengenai Peristiwa Tangerang," February 10, 1924.
- Sin Po*, "Apa Sebab Berbeda?" . Batavia, February 20, 1924.
- Sin Po*, "Drama Di Tangerang." . Batavia, February 16, 1924.
- Sin Po*, "Kariboetan Di Tangerang." . Batavia, February 13, 1924.
- Sin Po*, "Pemberontakan Di Tangerang." . Batavia, February 11, 1924.
- Sin Po*, "Pembrontakan Di Tangerang." . Batavia, February 16, 1924.
- Sin Po*, "Perkara Tangerang." . Batavia, February 19, 1924.
- Sin Po*. "Apa Sebab Berbeda?" February 20, 1924.
- Sin Po*. "Drama Di Tangerang." February 16, 1924.
- Sin Po*. "Kariboetan Di Tangerang." February 13, 1924.
- Sin Po*. "Pemberontakan Di Tangerang." February 11, 1924.
- Sin Po*. "Pembrontakan Di Tangerang." February 16, 1924.
- Sin Po*. "Perkara Tangerang Semakin Terang." February 15, 1924.
- Sin Po*. "Perkara Tangerang." February 19, 1924.
- Sin Po*. "Pers Boemipoetra Tentang Oeroesan Tangerang." February 20, 1924.
- Sin Po*. "Tanah-Tanah Particulier Di Tangerang." February 18, 1924, 2 edition.
- Sinar Hindia* "Perperiksa'an Tanggerang." . Semarang, February 18, 1924.
- Sinar Hindia*, "Bentrokan Di Tangerang." . Semarang, February 12, 1924.
- Sinar Hindia*, "Penjelidikan Tentang Di Tanggerang." . Semarang, February 19, 1924.
- Sinar Hindia*, "Perkara Tangerang." . Semarang, March 3, 1924.
- Sinar Hindia*, "Pertanjaan Dalam Volksraad Tentang Tanggerang." . Semarang, March 3, 1924.
- Sinar Hindia*. "Bentrokan Di Tangerang." February 12, 1924.
- Sinar Hindia*. "Penjelidikan Tentang Di Tanggerang." February 19, 1924.
- Sinar Hindia*. "Perkara Tangerang." March 3, 1924.
- Sinar Hindia*. "Perperiksa'an Tanggerang." February 18, 1924.
- Sinar Hindia*. "Pertanjaan Dalam Volksraad Tentang Tanggerang." March 3, 1924.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Subijanto, Rianne. "Enlightenment and the Revolutionary Press in Colonial Indonesia." *International Journal of Communication* 11 (2017): 1357-77.
- Sulton, Agus. "Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia." *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2021): 85-92.

- . "Media Of Literary Works and Symbolic Social Movements of Mas Marco Kartodikromo." *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 5, no. 1 (July 11, 2022): 37. <https://doi.org/10.35473/po.v5i1.1231>.
- Sunjayadi, Achmad. "Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang turisme di Hindia Belanda (1909-1940)." *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2014): 47–66.
- Surjomihardjo, Abdurrachman, Leo Suryadinata, Adrian Bernard Iapian, Hilman Adil, P Swantoro dan Atmakusumah. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Suryadinata, Leo. *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.